

Mengklarifikasi Istilah “Jumat Agung” Menurut Kajian Tipologi Berdasarkan Keluaran 12:1-42

Yohanis Banamtuan

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta

johnbanamtuan21@gmail.com

Abstrak

Paskah adalah hari raya yang sangat sakral bagi orang Kristen, namun seiring perkembangan jaman ada istilah-istilah lain disematkan pada hari raya sakral ini dan tidak semua istilah itu memberi penguatan makna pada Paskah itu, sebaliknya justru berpotensi mengaburkan maknanya. Salah satu istilah yang dimaksud tersebut di atas adalah istilah “Jumat Agung.” Istilah ini sudah lama digunakan dan tanpa disadari sudah mereduksi dan mengacaukan makna Paskah yang sesungguhnya, sehingga hari Paskah hanya dipahami sebagai peristiwa kebangkitan Kristus saja, sedangkan peristiwa kematian Yesus diperingati sebagai hari “Jumat Agung.” Dengan demikian dibutuhkan suatu upaya untuk mengklarifikasi konsep dan pemakaian istilah "Jumat Agung" itu pada masa kini. Metode yang digunakan adalah metode Tipologi dengan cara menganalisis makna Paskah di dalam teks Keluaran 12:1-42 untuk mengungkapkan makna Paskah yang sebenarnya menurut Alkitab. Hasil penelitian ini menemukan bahwa hari Paskah itu semestinya diperingati sejak peristiwa kematian hingga kebangkitan Kristus. Oleh sebab itu, pemaknaan dan perayaan hari Paskah yang dipahami sebagai peristiwa kebangkitan Kristus saja, merupakan miskonsepsi dan tidak sesuai dengan makna Paskah yang dimaksud oleh Alkitab. Penggunaan istilah 'Jumat Agung' dengan sendirinya tidak perlu lagi digunakan dalam perayaan Paskah pada masa kini.

Kata-kata Kunci: jumat agung; paskah; tipologi

Abstract

Easter is a very sacred holiday for Christians, but as time goes on there are other terms attached to this sacred holiday and not all of these terms give meaning to Easter, on the contrary, it has the potential to obscure its meaning. One of the terms referred to above is the term “Good Friday.” This term has been used for a long time and without realizing it has reduced and confused the true meaning of Easter so that Easter is only understood as an event of Christ's resurrection, while the event of Jesus' death is commemorated as "Good Friday." Thus, an effort is needed to clarify the concept and use of the term "Good Friday" today. The method used is the Typological method by analyzing the meaning of Easter in the text of Exodus 12:1-42 to reveal the true meaning of Easter according to the Bible. The results of this study found that Easter should be commemorated from the event of death until the resurrection of Christ. Therefore, the meaning and celebration of Easter which is understood as an event of Christ's resurrection is a misconception and is not in accordance with the meaning of

Easter as intended by the Bible. The use of the term 'Good Friday' by itself is unnecessary in today's Easter celebrations.

Keywords: *easter; good friday; typological.*

PENDAHULUAN

Hari Paskah (Aram: *ܩܫܬܐ Pasha*; dari bahasa Ibrani: *פסח Pesah*; Yunani: *Πάσχα, Paskha*) merupakan peringatan keagamaan utama dalam kalender perayaan gereja. Untuk pengikut Kristus, perayaan ini teridentifikasi dengan Pribadi Kristus, Sang "Anak domba Paskah", seperti yang disebut Rasul Paulus. Hari Raya Paskah sekarang lazim disebut sebagai Minggu Paskah, Hari atau Minggu Kebangkitan.

Perayaan Hari Paskah diyakini sebagai puncak karya keselamatan Allah bagi umat-Nya. Event ini sering dirayakan untuk mengingat penderitaan, kematian dan kebangkitan Kristus yang menjadi solusi dan perbuatan konkrit Allah bagi umat-Nya, di mana melalui kematian Anak-Nya itu Allah mewujudkan cinta-Nya kepada umat manusia (Firmanto & Aluwesia, 2021, p. 49).

Paskah adalah hari yang sangat sakral bagi warga gereja yang tinggal di muka bumi ini. Setiap tahun pengikut Kristus merayakan hari sakral ini sebagaimana biasanya jatuh pada Maret atau April setiap tahunnya, dan selalu berbeda tanggal pelaksanaannya, tidak seperti perayaan Natal yang selalu diperingati pada tanggal yang sama setiap tahunnya. Kondisi ini terjadi karena peringatan Paskah mengikuti penanggalan orang Yahudi yang berdasarkan peredaran bulan (Keluaran 12:2). Lain halnya dengan perayaan atau peringatan hari Natal yang menggunakan sistem penanggalan matahari. Ada bermacam-macam cara umat Kristen dalam merayakan Paskah ini, namun pada umumnya umat Kristen melakukan ibadah-ibadah yang khusus disertai dengan perjamuan kudus untuk merenungkan pengorbanan Yesus.

Peringatan momen Paskah yang dirayakan para pengikut Kristus ini sejarahnya sebenarnya paralel dengan hari perayaan suci orang Israel ketika memperingati pembebasan leluhurnya dari perbudakan orang-

orang Mesir. Paskah bahkan sudah dirayakan jauh sebelum adanya kekristenan yaitu oleh bangsa Israel sejak Perjanjian Lama ketika umat Israel keluar dari tanah Mesir. Ketika Yesus ada di dunia, Yesus pun ikut merayakan Paskah seperti yang dicatat dalam Injil Matius 26:7-29.

Paskah adalah hari raya kekristenan yang secara eksplisit diperintahkan oleh Alkitab untuk dirayakan oleh umat Tuhan seperti yang dilakukan Yesus dan para murid (Lukas 22:19) dan dilanjutkan oleh para rasul (1 Korintus 11:24-25). Injil-injil sinoptik menuliskan bahwa persiapan perjamuan malam yang dilaksanakan Kristus bersama dengan para murid-Nya itu, terjadi tepatnya sehari sebelum perayaan Paskah yang sebenarnya jatuh pada tanggal 14, bulan Nisan, yang lazim disebut hari Persiapan Paskah. Di hari persiapan inilah, disembelih domba Paskah, dan baru pada malam harinya dimulai perjamuan Paskah, yang jatuh pada tanggal 15 bulan Nisan (Maleachi, 2010, p. 23). Pada kesempatan ini Yesus memberi makna baru dengan menggambarkan roti yang dipecah-pecahkannya sebagai tubuhNya yang akan dikorbankan, dan anggur menggambarkan darah-Nya yang akan dicurahkan sebagai pengampunan dosa manusia.

Dalam tradisi perayaan Paskah dalam kekristenan, walaupun hari raya Paskah tidak selalu jatuh pada tanggal yang sama, tetapi selalu jatuh pada hari yang sama yaitu Jumat bahkan hingga Minggu, sehingga Paskah pasti selalu identik dengan hari Jumat dan Minggu atau hari Jumat hingga hari Minggu. Pada masa-masa perayaan Paskah inilah kita akan menemukan atau mendengar istilah *Jumat Agung* yang biasanya disematkan pada hari Jumat yang diyakini sebagai hari di mana Yesus disalibkan dan mati untuk dosa umat manusia.

Sebenarnya, pemakaian istilah "*Jumat Agung*" yang biasanya diperingati sebagai hari Yesus Kristus disalibkan dan mati di Bukit Golgota jatuh pada hari Jumat pada minggu Paskah itu. Namun, di sini jugalah kita akan melihat ada persoalan teologis terhadap penggunaan istilah "*Jumat Agung*" yang mana dalam penggunaannya dapat

menimbulkan pergeseran makna Paskah karena diidentikkan dengan peringatan penyaliban Yesus, sedangkan Paskah diidentikkan dengan hari Minggu kebangkitan Yesus. Hal ini jelas menimbulkan pengaburan makna teologis terhadap Paskah yang tentu juga berimplikasi pada iman Kristen.

Dengan demikian, dibutuhkan suatu upaya untuk mengklarifikasi konsep dan pemakaian istilah "Jumat Agung" dan relevansinya dalam kekristenan masa kini berdasarkan Alkitab. Metode yang digunakan adalah metode Tipologi dengan cara menganalisis makna Paskah di dalam teks Keluaran 12:1-42 sebagai suatu usaha untuk mengungkapkan makna Paskah yang benar menurut Alkitab.

Jumat Agung atau Paskah? Pertanyaan ini menjadi penting karena pada umumnya orang Kristen seringkali tanpa sadar melakukan suatu ritual keagamaan atau menggunakan sebuah istilah keagamaan tanpa mereka sendiri ketahui secara baik dan jelas makna istilah dan ritual itu, baik asal usul sejarahnya maupun maknanya. Hal serupa terjadi juga dengan istilah "Jumat Agung" yang selama ini disematkan pada hari Jumat peringatan penyaliban dan kematian Yesus yang sudah digunakan sekian lama oleh orang Kristen tanpa mempertanyakan ataupun mempersoalkan maknanya seperti yang diungkapkan oleh U. Hasanah dalam jurnalnya menjelaskan bahwa orang-orang Kristiani mengikuti dan melakukan tradisi yang sudah lama dipegang oleh gereja, walaupun tidak memahami ajaran yang benar secara normatif peristiwa yang melatarbelakangi upacara perayaan Hari Jumat Agung tersebut (Hasanah, 2013, p. 2).

Penggunaan sebuah istilah, terlebih lagi istilah keagamaan, sangat penting untuk diketahui dengan jelas sebelum digunakan karena istilah itu mendeskripsikan makna dalam ritual keagamaan tersebut. Sebut saja misalnya istilah "Kristen" yang berarti pengikut-pengikut Kristus, maka ketika istilah itu digunakan menjadi sebuah identitas diri.

Istilah Paskah dalam gereja, terlebih lagi gereja masa kini, justru diidentikkan hanya sebatas kebangkitan Yesus, dan hari Jumat sebelum hari kebangkitan Kristus itu lebih dikenal dengan istilah “Jumat Agung”. Hal ini bisa kita temukan dalam liturgi-liturgi ibadah gerejawi dalam perayaan Jumat Agung ini, demikian juga ketika umat Kristen saling memberi ucapan di hari yang sakral dan bersejarah tersebut ini memakai istilah “Selamat Memperingati Hari Jumat Agung” dan bukan Selamat Hari Paskah. Sebaliknya umat Kristen justru saling mengucapkan “Selamat Hari Paskah” pada hari Minggu kebangkitan Yesus. Di sinilah terjadi penggerusan makna Paskah yang sejati.

Jumat Agung atau Paskah? Untuk memberikan jawaban atas pertanyaan di atas, maka, perlu dipahami dahulu asal usul awal penggunaan istilah Jumat Agung ini. Ada muncul beragam pendapat atau gagasan terkait penggunaan nama atau istilah Jumat Agung ini, namun hanya ada sedikit gagasan yang cocok dengan bukti sejarah dan diterima baik para ahli bahasa. Gagasan awal yang lazim diyakini oleh pengikut Yesus ialah bahwa terjadi sesuatu yang baik pada hari Jumat di mana Kristus mati disalibkan pada hari itu yaitu keselamatan, karena Kristus telah mati menanggung dosa umat manusia. Peristiwa tersebut berlanjut dengan peristiwa bangkitnya Yesus dari kematian sebagai bukti kemenangan-Nya atas maut dan digenapinya pengampunan dosa bagi manusia. Oleh sebab itu, peringatan hari Paskah merupakan perayaan suci yang terutama dan terpenting bagi para pengikut Yesus.

Dengan demikian, Jumat Agung dipahami sebagai, hari ketika orang-orang yang percaya kepada Kristus mengingat kembali penyaliban Yesus Kristus di Golgota, yang jatuh pada Hari Jumat sebelum orang Yahudi merayakan Paskah atau tepatnya menyiapkan Paskah. Sedangkan Paskah atau yang dengan dalam istilah bahasa Inggris *Easter* didefinisikan sebagai hari Minggu dalam bulan Maret atau April ketika orang-orang Kristen memperingati kematian Kristus dan kebangkitan-Nya.

Istilah perayaan Jumat Agung ini semula dipakai oleh umat Katolik yang kemudian juga diadopsi oleh gereja-gereja Kristen. Sebutan yang umum dikenal oleh kalangan orang Kristen Barat untuk istilah Jumat Agung adalah *Good Friday*, sebenarnya muncul dari istilah *God's Friday*. Perayaan Jumat Agung ini terwujud melalui ragam upacara atau perayaan gereja yang dilakukan pada masa pra Paskah, baik di kalangan gereja Katolik dan juga beberapa aliran gereja Kristen seperti Gereja Ortodoks Timur, Gereja Ortodoks Oriental, Gereja Anglikan, Gereja Lutheran, Gereja Calvinis (termasuk aliran Kongregasional dan Presbiterian), aliran gereja Methodist, Gereja-Gereja Protestan, Baptis dan juga aliran Kristen Non-denominasi yang memperingati masa perayaan prapaskah tersebut (Lazarus & Sullivan, 2011).

Bila kita memperhatikan jangka waktu pelaksanaan masa prapaskah ini yang berlangsung selama empat puluh hari sebelum Paskah yang dimulai dengan ritual Rabu Abu yang berakhir di Hari Kamis yang dikenal dengan sebutan Kamis Putih atau malam Paskah, maka sangat jelas di sini bahwa malam Paskah yang dimaksud adalah Sabtu malam sebelum Minggu kebangkitan. Sedangkan Paskah adalah hari Minggu yang sebenarnya bertepatan dengan hari kebangkitan Yesus, sedangkan hari Jumat di mana peristiwa penyaliban terjadi justru diberi istilah yang lain yaitu Jumat Agung.

Pemahaman seperti ini perlu diklarifikasi karena makna Paskah tereduksi dengan pemakaian istilah "Jumat Agung", dan tulisan ini bertujuan untuk melakukan klarifikasi terhadap pemaknaan yang keliru tersebut.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini memakai metode Studi Pustaka dengan cara mengkaji literatur seperti buku-buku dan artikel di jurnal-jurnal online berkaitan dengan topik Jumat Agung dan Paskah. Hasil kajian dianalisis secara kritis-teologis dan memakai pendekatan tipologis dan hasil kajian disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Perayaan Paskah

Paskah pertama kali bermula dari kejadian atau peristiwa orang Yahudi keturunan Abraham, Yakub dan Ishak itu dilepaskan dari perbudakan oleh orang Mesir. Pada waktu itu, Allah ingin melaksanakan tulah yang kesepuluh yaitu membunuh semua anak pertama atau anak sulung orang-orang Mesir yang memperbudak umat-Nya, mulai dari putra mahkota Firaun sampai anak dari budak-budaknya, Namun, Allah melewati (Ibrani: *pesah*; Inggris: *Passover*) rumah-rumah orang-orang Yahudi di tanah Gasyen, Mesir sehingga tidak terjadi kematian di rumah-rumah orang Israel tersebut, disebabkan ada bekas darah anak domba dioleskan pada setiap ambang pintu rumah mereka. Paskah memiliki makna yang sangat penting bagi kekristenan. Istilah “Paskah” dapat ditelusuri dari Alkitab Perjanjian Lama yaitu saat umat Israel keluar dari masa perbudakan di tanah Mesir. Bagi bangsa Israel peristiwa ini merupakan awal dari eksistensi Israel menjadi suatu bangsa. Perayaan Paskah masa Perjanjian Baru tidak dapat dilepaskan dari sejarah Paskah di dalam Perjanjian Lama.

Paskah pertama ini tercatat dalam Keluaran 12 ketika Tuhan menulahi orang Mesir dengan sepuluh tulah supaya Firaun membebaskan umat pilihan Allah tersebut, sehingga dapat pergi dari Mesir guna beribadah kepada Yahwe di Gunung Sinai. Seperti yang telah dijelaskan

di bagian sebelumnya dan diketahui bersama bahwa pada tahun yang kesepuluh inilah banyak terjadi kematian di antara anak-anak sulung orang Mesir. Saat itu, barulah orang Israel diizinkan oleh Firaun untuk pergi dari tanah Mesir.

Sejak peristiwa Paskah yang pertama terjadi di negeri Mesir itu, Tuhan memerintahkan umat Israel melalui Musa agar terus merayakan Paskah untuk memperingati peristiwa Paskah pertama itu. Selain itu orang Israel juga diperintahkan mengadakan Hari Raya Roti Tidak Beragi yang berlangsung selama tujuh hari tersebut untuk memperingati momentum bersejarah peristiwa eksodus orang Israel dari negeri Mesir. Meskipun dua peristiwa ini terjadi hampir pada waktu bersamaan dan sangat erat kaitannya antara peristiwa satu dengan lainnya, namun nama hari rayanya berbeda demikian juga apa yang harus dilakukan pada masing-masing hari raya itu juga berbeda, termasuk lama pelaksanaannya.

Menurut Siahaan, sesungguhnya kata “Paskah” berasal dari kata Ibrani: *pesah*, yang mana Lembaga Alkitab Indonesia memaknai kata tersebut secara leksikal yang berarti “melewati (*to pass over*)”. Kata ini juga mempunyai pemaknaan dalam arti “melewatkan sebuah kesempatan atau tidak memperhitungkannya” di mana kata ini pada saat ini dapat disamakan artinya dengan istilah “skip” pada proses instalasi (Siahaan, 2017, p. 48).

Orang-orang Yahudi masih merayakan kedua hari raya ini sampai ketika Yesus hidup di bumi selama 33,5 tahun bahkan hingga hari ini. Yesus sebagai seorang Yahudi secara lahiriah ikut merayakan Paskah pada masa itu namun pada Paskah menjelang kematian-Nya Yesus memberi makna yang baru tentang Paskah itu karena Dia sendirilah yang akan menjadi penggenapan dari Paskah itu.

Hal ini dicatat dalam Lukas 22:19 yang mengisahkan bagaimana Kristus membagikan roti, bersyukur, dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, di mana roti itu melambangkan tubuh-Nya yang akan diberikan kepada dunia untuk pengampunan dosa. Makna yang baru

tentang Paskah yang ditekankan Yesus di dalam ayat ini adalah saat Yesus membagi-bagikan roti yang dipecah-pecahkan-Nya dan diberikan kepada para pengikut-Nya. Dengan demikian Yesus ingin mengatakan bahwa diri-Nya adalah penggenapan dari domba Paskah yang disembelih pada Paskah pertama di Mesir dan yang telah dirayakan oleh orang-orang Yahudi sekian lama. Dalam ayat ini, Yesus memerintahkan agar Paskah dengan makna yang baru itu harus terus dirayakan dan diperingati. Oleh sebab itu, hari Paskah seharusnya dikuduskan oleh gereja sebagai bagian dari memperingati kematian Yesus Kristus (Timesha, 2019).

Memaknai Paskah dengan Metode Tipologi

Perayaan Paskah yang pertama kali dicatat oleh Alkitab terdapat dalam Keluaran 12:1-42, di mana orang Israel saat itu sedang diperbudak di Mesir, Tuhan memerintahkan Musa untuk menyuruh orang Israel menyembelih seekor domba atau kambing, dan darahnya dibubuhkan tiang pintu rumah bangsa itu. Sebab pada malam itu, Tuhan akan berjalan di tengah negeri Mesir, dan setiap rumah yang tidak ada bercak darah akan terjadi kematian setiap anak sulung manusia sampai hewan yang ada di rumah-rumah orang Mesir. Di sini itulah kesepuluh dijatuhkan. Olehnya Tuhan melakukan hukuman terhadap para ilah atau allah orang-orang Mesir.

Namun, tidak terjadi kematian di rumah-rumah orang Israel, karena ada tanda darah yang dioleskan di tiap pintu rumah umat Allah itu. Ketika Tuhan melihat tanda darah itu, maka Ia akan melewati rumah itu. Kata “melewati” di sini memakai kata “pesah” (Ibrani), di kemudian hari muncul istilah “Passover” (Inggris: melewati) dan sekarang dikenal dengan istilah “Paskah”. Peristiwa ini di kemudian hari diperintahkan oleh Allah sendiri untuk diperingati oleh orang-orang israel secara turun-temurun (Keluaran 12:12-14).

Berdasarkan penjelasan dapat dimengerti bahwasanya perayaan Paskah pertama sangat erat kaitannya dengan domba yang dikorbankan,

darah domba ditumpahkan dan dioles di pintu setiap rumah orang Israel, sehingga Tuhan tidak menulahi mereka atau Tuhan melewati mereka. Paskah pertama inilah yang kemudian digenapi oleh Yesus Kristus yang adalah Anak Domba yang telah disiapkan oleh Allah untuk dikorbankan bagi penebusan dosa manusia.

Peristiwa ini dikenal sebagai *tipologi*. *Tipologi* dalam teologi Kristen merupakan bagian dari studi relasi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Konsep ini memiliki dua bagian utama yakni *tipe* dan *antitipe*. Di sini, *tipe* merupakan simbol, bayangan, ataupun lambang di dalam Perjanjian Lama. Sedangkan *antitipe* adalah penggenapan dari simbol, bayangan ataupun lambang itu. Jadi semua kejadian atau peristiwa, orang-orang atau para tokoh dan atau pernyataan sebuah kebenaran di dalam Kitab Perjanjian Lama merupakan *tipe*, atau juga simbol, atau lambang, atau bayangan terhadap *antitipe* yang akan datang dan dinyatakan dalam Kitab Perjanjian Baru.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menerapkan metode *Tipologi* untuk menjelaskan sekaligus mengklarifikasi bahwa istilah yang seharusnya dipakai untuk hari Jumat pada peristiwa penyaliban dan kematian Yesus adalah Paskah dan bukan Jumat Agung berdasarkan Keluaran 12:1-42 untuk mengidentifikasi *tipe* lalu membandingkannya dengan ayat-ayat di Kitab Perjanjian Baru sebagai *antitipenya*:

Pertama: Tipologi Anak Domba

Tipe: anak domba dalam Perjanjian Lama, Keluaran 12:3-4, 21 adalah seekor anak domba.

Antitipe: anak domba Allah atau Domba Paskah Perjanjian Baru adalah Yesus Kristus disebut Anak domba Allah, Yohanes 1:29, 36, dan juga Yesus disebut sebagai anak domba Paskah, 1 Korintus 5:7

Kedua: Tipologi Domba Jantan Tidak Bercela.

Tipe: anak domba jantan tidak bercela, Keluaran 12:5.

Antitipe: anak domba Allah tidak bercela, yaitu Yesus yang tidak berdosa, Ibrani 4:15 (TB).

Ketiga: Tipologi Anak Domba Disembelih Waktu Senja.

Tipe: dalam Perjanjian Lama adalah anak domba jantan disembelih pada waktu senja, Keluaran 12:6.

Antitipe: dalam Perjanjian Baru adalah Tuhan Yesus mati kira-kira jam tiga petang, Matius 27:45-46, 50 (TB).

Keempat: Tipologi Darah Anak Domba.

Tipe: darah anak domba dalam Perjanjian Lama dalam Paskah yang pertama menyelamatkan umat Israel, Keluaran 12:7, 22.

Antitipe: darah Yesus dalam Perjanjian Baru yang menyelamatkan umat manusia dan menjadi korban penebus manusia dari kematian akibat dosa (Aliyanto & Sari, 2019, p. 98).

Kelima: Tipologi Dilewati Tulah/Maut

Tipe: dilewati oleh kematian dalam Perjanjian Lama, Keluaran 12:12-13, 23, 27, dialami oleh orang Israel yang terluput dari maut .

Antitipe: dilewati maut dalam Perjanjian Baru dialami oleh orang-orang percaya yang dilepaskan dari hukuman maut karena pengorbanan Yesus Kristus, 1 Petrus 1:18-19, Ibrani 2:14-15.

Oleh sebab itu, semakin menjadi jelas peristiwa yang terjadi di dalam Perjanjian Lama merupakan bayangan atau simbol, kemudian digenapi di dalam Perjanjian Baru yang sesungguhnya adalah hakekat dari keselamatan itu sendiri seperti yang dijelaskan penulis Ibrani 10:1, Ibrani 9:13-14.

Ayat-ayat *Tipologi* dapat dijelaskan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1

Tipe (Perjanjian Lama)	Antitipe (Perjanjian Baru)
Anak domba. Kel. 12:3-4, 21	Anak domba Allah. Yoh 1:29, 36.
Tidak bercela. Kel. 12:5	Yesus tidak bercela. Ibr. 4:15
Disembelih pada waktu senja. Kel 12:6	Yesus mati waktu senja sekitar jam 3 petang. Mat. 27:45, 46, 50.
Darah anak domba. Kel. 12:7, 22	Darah Yesus. Ibr 13:12
Dilewati maut/kematian. Kel. 12:12-13, 23, 27	Dilewati oleh maut/kematian kekal. Ibr. 9:13-14
Simbol/bayangan	Penggenapan. Ibr. 9:13-15

Dari beberapa ayat ini sangat terlihat jelas apa yang dimaksudkan dengan *tipologi* di atas, yaitu anak domba yang disembelih pada malam Paskah pertama di Mesir itu disetarakan (*tipe* dan *antitipe*) dengan Yesus yang merupakan Anak domba Allah atau anak domba Paskah yang telah disembelih.

Peristiwa inilah yang disebut Paskah/*Pesah* yang artinya dilewati oleh Tuhan, tidak ditulahi oleh Tuhan, diluputkan dari maut. Ketika di Mesir, orang Israel diluputkan dari tulaah kesepuluh karena darah domba, namun dalam Perjanjian Baru, setiap orang yang percaya diluputkan dari kematian kekal karena darah Yesus yang tertumpah di Golgota yang terjadi pada hari Jumat. Inilah Paskah yang sesungguhnya, bukan pada istilah Jumat Agung.

Penggunaan istilah Jumat Agung pada hari di mana seharusnya itu disebut Paskah, mengaburkan makna dari Paskah itu sendiri dan mengalihkan umat Kristen pada pengkultusan hari, penggambaran suasana hati umat Kristen yang berduka karena kematian Yesus, sekaligus menganggap Jumat itu sebagai suatu hari yang baik. Sesungguhnya semua

tindakan itu mereduksi makna Paskah, menimbulkan pergeseran makna Paskah yang tentu berimplikasi kepada iman Kristen. Dengan demikian kehadiran istilah Jumat Agung ini telah menggusur Paskah dari tempat seharusnya, Paskah itu berada beserta segala makna suci dan mulia yang terkandung di dalamnya. Jumat Agung telah merebut posisi Paskah sehingga Paskah kehilangan posisinya dan hanya dimaknai dan dikaitkan dengan kebangkitan saja.

Memaknai Paskah yang hanya dikaitkan dengan kebangkitan saja adalah penggerusan iman Kristen yang seharusnya tidak boleh terjadi. Paskah yang hanya dikaitkan dengan kebangkitan Kristus pada hari Minggu merupakan Paskah yang buntung, Paskah yang tidak lengkap, Paskah yang tidak utuh. Kita telah melakukan suatu kesalahan yang sangat fatal dalam kekristenan kita dengan menggunakan istilah Jumat Agung.

Memang peristiwa eksodus bangsa Israel dari negeri Mesir tidak bisa terlepas dari peristiwa Paskah pada malam itu, namun berdasarkan identifikasi tipologi tadi maka Paskah itu seharusnya sudah dimulai dengan apa yang terjadi pada hari Jumat itu, yaitu penyaliban dan kematian Yesus.

Kebangkitan sendiri *tipenya* dalam Perjanjian Lama adalah ketika orang Israel mulai berangkat pergi dari Mesir sesudah malam Paskah itu, sedangkan *antitipenya* dalam Perjanjian Baru adalah kebangkitan Kristus dari antara orang mati dan membawa pembebebasan bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya dari dosa, kebinasaan dan kuasa Iblis.

Dari beberapa gagasan dan pemahaman yang telah dikemukakan di atas, terlihat bahwa penekanan istilah *Jumat Agung* sejak awal dalam sejarah kekristenan, lebih kepada penggambaran suasana hati umat Kristen pada masa Paskah. Istilah Jumat Agung digunakan untuk menggambarkan hari itu sebagai hari yang menyedihkan, atau hari yang baik, bahkan juga mengacu pada musim tertentu sehingga makna dan kaitannya dengan Paskah semakin bias. Ini merupakan tradisi manusia yang sudah dipelihara sekian lama, dampaknya membuat iman Kristen

bercampur dengan tradisi manusiawi (meski kelihatan rohani) dan ini merupakan sinkretisme. Praktiknya sering dijumpai juga di beberapa kelompok orang Kristen seperti orang Batak dengan tradisi membangun “tambak” (bangunan kubur leluhur orang Batak) yang sudah turun-temurun dilakukan (Sitorus et al., 2021). Demikian pula yang terjadi dengan pelaksanaan Paskah subuh di kuburan dalam tradisi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) dan yang sepenuhnya hanya merayakan kebangkitan Kristus (Rusni, 2016).

Semestinya peringatan hari Paskah haruslah merupakan bagian dari panggilan misionaris jemaat yaituewartakan injil keselamatan lewat momentum perayaan sakral ini (Hannas, 2020). Para pemimpin gereja semestinya berani keluar dari paradigma lama yang hanya berkuat dengan tradisi, dan sebaliknya harus memiliki jiwa seorang pemimpin pembawa perubahan dengan meneladani kepemimpinan Kristus yang transformatif dengan cara memaknai dan menggunakan pelayanan gerejawi sebagai saranaewartakan Injil Kristus (Darsana et al., 2021), jadi tidak hanya sekedar ritus saja.

Penggunaan sebuah istilah tertentu, terlebih lagi sebuah istilah yang erat kaitannya dengan sesuatu yang sakral, maka istilah itu sendiri seharusnya tidak boleh mereduksi makna dari istilah yang sesungguhnya. Istilah yang digunakan haruslah justru menguatkan makna dari istilah yang sesungguhnya, sekalipun istilah itu tidak ada secara eksplisit tertulis di dalam Alkitab. Sebagai perbandingan, penggunaan istilah *Tritunggal*, memang istilah ini tidak ada di dalam Alkitab, namun istilah Tritunggal atau Trinitas awalnya telah digunakan seorang Bapa Gereja yang berasal dari Afrika Utara, yaitu Tertulian (160-220). Ada lagi literatur berupa buku yang menyebut istilah Trinitas yang berjudul *De Trinitate*, ditulis oleh Agustinus. Apa yang ditulis Agustinus dalam bukunya tersebut sebenarnya menjelaskan tentang doktrin Allah Tritunggal yang diyakini oleh pengikut Kristus, dengan tujuan menjadi pembelaan iman melawan bidat atau ajaran sesat (Suryaningsih, 2019, p. 17).

Jadi penggunaan istilah Tritunggal atau Trinitas walaupun tidak secara eksplisit tertulis di Alkitab, tetapi telah dirumuskan oleh bapak-bapak gereja pada abad permulaan untuk menjelaskan makna, memudahkan pemahaman, menguatkan pengertian tentang eksistensi Allah yang Esa dalam tiga pribadi dari Allah Yang Esa, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus, sehingga istilah tersebut menjadi sangat penting dalam perjalanan sejarah gereja.

Kehadiran istilah *Tritunggal* ini ini tidak mereduksi makna eksistensi Allah itu tapi justru memperkuat sekaligus memperjelas eksistensi Allah yang Esa yang terwujud dalam tiga Pribadi seperti yang tercatat di dalam Alkitab. Namun tidak demikian halnya dengan kehadiran istilah Jumat Agung, yang justru mengaburkan makna Paskah itu sendiri.

Contoh yang lain tentang penggunaan istilah yang secara eksplisit tidak tertulis di dalam Alkitab namun memberi penguatan terhadap makna tertentu di dalam Alkitab adalah *inkarnasi*. Seperti yang diungkapkan oleh Peniel C. D. Maiaweng yang mengutip pendapat G.C. Vanniftrik, dalam jurnal yang berjudul *Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus*, bahwa: *Inkarnasi* berasal dari kata Latin, *incarnatio*, di mana kata ini terdiri dari kata “*in*” artinya “masuk ke dalam”, dan kata “*caro/carnis*”, yang artinya “daging” (Maiaweng, 2015, p. 97–98). Jadi *inkarnasi* mengandung arti esensi dan realitas dari substansi Roh yang kemudian mengambil wujud daging yang bisa dilihat atau masuk ke dalam dunia dalam bentuk daging, atau yang umumnya kita kenal sebagai peristiwa di mana Allah menjadi manusia. Makna tentang *inkarnasi* ditulis dalam Injil Yohanes 1:1-4 dan 14 di mana Sang Firman itu telah menjadi manusia dan tinggal di tengah manusia, yaitu Yesus Kristus, Anak Tunggal Sang Bapa yang telah dipenuhi oleh-Nya dengan segala kasih karunia dan kebenaran.

Di sini kita dapat melihat bahwa istilah *inkarnasi* tidak ada tertulis secara eksplisit ditemukan di Alkitab namun sebutan itu telah dipakai guna mendeskripsikan, menjelaskan, memberi penguatan makna pada peristiwa di mana Allah kemudian mengambil rupa atau menjadi manusia

di dalam sosok dan pribadi Yesus Kristus. Demikianlah seharusnya terjadi pada setiap penggunaan istilah keagamaan terutama dalam kekristenan, seharusnya memberi penguatan makna bukan justru sebaliknya mereduksi makna itu sendiri.

Sangat disayangkan bahwa tidak demikian halnya yang terjadi dengan penggunaan istilah *Jumat Agung*, ketika istilah ini digunakan tidak terjadi penguatan makna Paskah justru istilah ini mereduksi dan menggeser makna Paskah itu sendiri. Istilah Paskah selain seharusnya itu adalah hari Jumat peristiwa penyaliban dan kematian Yesus, tapi juga erat kaitannya dengan kebangkitan Yesus. Jadi Paskah bukan semata-mata hanya hari Jumat saja atau hari Minggu saja, melainkan Paskah adalah keseluruhan tiga hari sejak Yesus disalibkan mati pada hari Jumat dan bangkit kembali pada hari ketiga atau Minggu, itulah Paskah. Bahkan, Alkitab menjelaskan bahwa urutan kronologis peristiwa Paskah sudah dimulai sejak Perjamuan Malam yang terakhir yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dengan para murid-Nya sampai kepada hari kenaikan Yesus ke surga.

Dalam rangka mewujudkan gereja yang misioner maka sudah semestinya gereja memakai momentum Paskah ini, bukan hanya sekedar ritual dan kegiatan keagamaan semata, namun menjadi momentum melakukan transformasi internal terkait visi misioner kepemimpinan organisasi dan umat Allah dalam upaya mewujudkan kelangsungan misi gereja yang berpusat kepada Kristus sebagai model Pemimpin transformatif (Darsana et al., 2021). Semestinya, misteri Paskah (*Latin: Mysterium Paschale*) harus dimaknai sebagai misteri wafat dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai pusat hidup gereja dan pusat perayaan liturgi gereja (Martasudjita, 2020, pp. 6–7).

KESIMPULAN

Berdasarkan metode *tipologi*, maka Paskah dalam Perjanjian Lama adalah *tipe*, sedang penggenapannya pada peristiwa kematian Yesus

sebagai Anak Domba Allah adalah *antitipe*. Hari Jumat di mana Yesus disalibkan dan mati adalah hari Paskah itu sendiri, sehingga istilah yang seharusnya digunakan untuk hari Jumat itu adalah Paskah dan bukan Jumat Agung. Hari Paskah itu semestinya diperingati sejak peristiwa kematian hingga kebangkitan Kristus. Pemaknaan hari Paskah yang hanya dipahami sebatas peringatan hari kebangkitan Kristus saja, merupakan sebuah kesalahpahaman atau miskonsepsi dan tidak sesuai dengan makna Paskah sesungguhnya yang dimaksud oleh Alkitab. Dengan demikian, penggunaan istilah “Jumat Agung” dengan sendirinya tidak perlu lagi dipakai dalam momentum perayaan Paskah pada masa kini, karena makna dan peringatan akan kematian Kristus sudah tercakup dalam perayaan Paskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyanto, D. N., & Sari, S. K. (2019). Makna Warna Merah Dalam Tradisi Etnis Tionghoa Sebagai Jembatan Komunikasi Untuk Memperkenalkan Makna Darah Yesus. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 1(2). <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2.39>
- Darsana, I. K., Daliman, M., Warnomartoyo, S., Wahyuni, S., & Tanhidy, J. (2021). The implementation of Jesus’ transformative leadership in leaders and activists of the Protestant Christian church in Bali, Indonesia. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4(4), 149–153. <https://doi.org/10.33750/IJHI.V4I4.131>
- Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Paskah Sebagai Puncak Pewahyuan Allah Tritunggal. *Jurnal Pastoralia*, 2(1). <https://pastoralia.net/index.php/pastoralia/article/view/39>
- Hannas, H. (2020). Analisis Teologikal-Homiletikal Panggilan Misionaris Jemaat | *Jurnal Apokalupsis*. 11(2). <https://ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/article/view/9>
- Hasanah, U. (2013). *Prosesi Ritual Jumat Agung Dalam Gereja Kristen*

- Jawi Wetan di Pejagan, Bangkalan.*
http://digilib.uinsby.ac.id/13395/55/Bab_1.pdf
- Lazarus, W. P., & Sullivan, M. (2011). *Comparative Religion For Dummies*. Wiley Publsihing, Inc.
- Maiaweng, P. C. D. (2015). Inkarnasi:Realitas Kemanusiaan Yesus. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 97–120.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.114>
- Maleachi, M. A. (2010). Perjamuan Terakhir: Jamuan Paskah atau Bukan? *Veritas*, 11(1), 23–48.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v11i1.226>
- Martasudjita, E. (2020). *Mysterium Paschale: Makna Misteri Paskah Dalam Perayaan Liturgi*. Penerbit Kanisius.
- Rusni, R. (2016). *Tinjauan Teologis Terhadap Paskah Subuh Dikuburan Dalam Tradisi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) [STT Amanat Agung]*. <http://repository.sttaa.ac.id/id/eprint/440/>
- Siahaan, H. E. (2017). Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51. *DUNAMIS*, 1(2), 2541–3945.
<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>
- Sitorus, T. T., Tanhidy, J., & Guild, S. (2021). Theological Review for Tambak Development of Batak Toba Community. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 2(2), 72–79.
<https://doi.org/10.47043/IJIPTH.V2I2.18>
- Suryaningsih, E. W. (2019). Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 16–22. <https://doi.org/10.46494/PSC.V15I1.64>
- Timesha, M. E. (2019). *Penggunaan Struktur Kalimat dan Simbol Bahasa Jawa dalam Liturgi Sakramen Perjamuan Kudus “Paskah” Di Kristen Jawi Wetan Lawang: Kajian Etnopuitika [Universitas Brawijaya]*. <http://repository.ub.ac.id/174692/>